

## Penerjemahan Kalimat *Scrambling* Bahasa Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia

Dance Wamafma

Program Studi Sastra Jepang Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65,  
Kelurahan Sukawarna, Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, Jawa Barat 40164  
Email: [dancewamafma2022@gmail.com](mailto:dancewamafma2022@gmail.com)

### *Translation of Japanese Scrambling Sentences Into Indonesian*

#### **Abstract**

*Scrambling sentences based on the distribution of its component functions, these sentences can be characterized in certain models. S sentence Scrambling for example places the position of its verb phrase in front of the subject, M Scrambling randomizes the initial position of the sentence into the final position and vice versa. While the L Scrambling model sentences randomize certain components across clause constraints. These sentences become Japanese source language (SL) objects that are transferred into Indonesian. Through questionnaires, scrambling translation data is analyzed based on function structure, categories, and, semantic roles. It was found that there was a tendency for respondents to have difficulty translating L Scrambling sentences compared to other models. L Scrambling sentences are not easily restored to the standard position of Japanese sentences, so students face difficulties in making acceptable translations. The filler category of sentence functions M and S Scrambling gets the equivalent of Indonesian (TL) which is varies. For example 「お姉ちゃん」 becomes three or two components, the translational units 'kakak perempuan' and 'kakak perempuan saya' with a tendency to the pattern 'y: a, y', b'. The function structure of all sentences of scrambling translation data changes from the scrambling function Pelengkap-Subjek-Ajektiva ('Complement-Subject-Adjective'), to the default function 'S-Pel-P'.*

**Keywords:** *scrambling; translation; SL(source language); TL(target language)*

#### **Abstrak**

Kalimat scrambling merupakan satu fenomena struktur bahasa Jepang yang jarang diajarkan kepada mahasiswa di tingkat bawah sampai menengah. Berdasarkan distribusi komponennya fungsi, kalimat ini dapat dicirikan dalam model tertentu. Kalimat S Scrambling misalnya menempatkan posisi frase verbanya di depan subjek, M Scrambling mengacak posisi awal kalimat menjadi posisi akhir dan sebaliknya. Sementara kalimat model L Scrambling mengacak komponen tertentu melintasi batasan klausa. Kalimat-kalimat ini menjadi objek Bsu (bahasa sumber) Jepang yang dialihkan ke dalam bahasa Indonesia. Melalui angket data terjemahan scrambling di analisis berdasarkan struktur fungsi, kategori, dan, peran semantisnya. Didapati, bahwa ada kecenderungan responden mengalami kesulitan menerjemahkan kalimat L Scrambling dibanding model lainnya. Kalimat L Scrambling tidak mudah dikembalikan ke posisi baku kalimat

bahasa Jepang sehingga mahasiswa menghadapi kesulitan melakukan terjemahan yang berterima. Kategori pengisi fungsi kalimat *M* dan *S* *Scrambling* mendapat padanan Bsa Indonesia yang bervariasi. Misalnya 「お姉ちゃん」 menjadi tiga atau dua komponen, unit translasi 'kakak perempuan' dan 'kakak perempuan saya' dengan kecenderungan pola 'y : a, y', b'. Struktur fungsi semua kalimat data terjemahan *scrambling* berubah dari fungsi *scrambling* 'Pelengkap-Subjek-Adjektiva', menjadi fungsi baku 'S-Pel-P'. Sebagian data memperlihatkan adanya struktur acak yang sangat kacau. Sehingga tanpa acuan tertentu, kalimat diterjemahkan dengan asal dan menghasilkan beberapa kalimat yang eror.

**Kata kunci:** *srambling*; acak; penerjemahan; Bsu; Bsa,

## 1. Pendahuluan

Pola struktur bahasa Indonesia dan bahasa Jepang dapat dijelaskan pada dua kalimat berikut, 1. わたしはミルクを飲みます dan 2. *Saya minum susu*. Struktur fungsi bahasa Jepang Subjek-Objek-Predikat (SOP) pada kalimat 1 dan bahasa Indonesia SPO pada kalimat 2. Objek 「ミルク」 dan 'susu' masing-masing menduduki posisi akhir kalimat dan posisi depan terhadap verbanya. Perbedaan-perbedaan ini menjadi ciri khas kedua bahasa tersebut. Komponen pengisi pola kalimat atau gatra-gatra (tempat-tempat kosong, istilah Verhaar 1999: 174) diisi dengan jenis kata (kategori), yakni verba, kata benda, kata sifat dan atau keterangan. Menurut Makino dan Tsutsui (1986:77-86) fungsi kalimat terdiri dari 主語 (subjek), 述語 (predikat) dan 目的語 (objek), dan 補語 sebagai pelengkap dan 状況語 sebagai keterangan. Jadi dalam sebuah kalimat formal tersusun berbagai jenis kata yang memiliki aturannya sendiri. Susunan kata itu memiliki makna tertentu dan dapat mempengaruhi makna komponen lain dalam sebuah kalimat. Walaupun demikian, ada ketersebaran komponen kalimat yang tidak mentaati struktur fungsional aturan baku tersebut. Misalnya kalimat *scrambling* (acak). Perhatikan kutipan berikut ini. (1). 太郎が次郎をぶった dan (2) 次郎を太郎がぶった Kuno (1973:3-4). Kalimat (1) berpola dasar S-O-V yang sesuai gramatika baku bahasa Jepang. Kalimat (2) menempatkan subjek dan objeknya begitu rupa sehingga struktur fungsinya menjadi O-S-P. Walaupun menyimpang dari struktur baku, kalimat ini memiliki makna yang sama seperti makna kalimat intinya. Ciri permutasi kalimat seperti inilah yang dinamakan *scramble sentence* atau 「倒置構文」、'touchikoubun'.

*Scrambling Sentences* tidak diartikan sebagai kalimat yang tidak berterima, sebab ia memiliki makna tertentu. Ada batasan yang mesti ditaati dalam pola struktur bahasa Jepang (Karimi 2003:45), namun merupakan sesuatu yang menjadi masalah dalam pengajaran linguistik bahasa Jepang. Tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan metode dan teknik penerjemahan yang digunakan terhadap kalimat *scrambling* bahasa Jepang, serta mencoba menemukan hasil terjemahan yang memiliki fungsi struktur yang mencirikan bentuk *scrambling* dalam bentuk baku Bahasa Indonesia.

## 2. Metode dan Teori

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data yang memenuhi syarat, saya memanfaatkan responden sebagai sampel utama penelitian ini. Ciri sampel diambil dari populasi mahasiswa pemelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi di Indonesia. Ini didasari pada anggapan kategorisasi populasi yang memenuhi beberapa syarat seperti, pernah belajar Bahasa Jepang dari tingkat dasar sampai menengah, menggunakan buku dasar Minna no Nihongo II, dan sedang menempuh perkuliahan di semester berjalan 6 atau 7. Berdasarkan ini saya menentukan sampel yang memenuhi, yakni kelompok yang memenuhi dan praktis, yakni mahasiswa Universitas Kristen Maranatha Bandung yang berjumlah 20 orang dan secara random diambil sub sampel 10 orang untuk dianalisis. Dasar pemahaman di atas dilakukan sesuai arahan Babbie 2004 tentang *Sampling Purposive ( Purposive or Judgment Sampling ) Sampling purposive* atau sampel tujuan adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan *representative* (Babbie, 2004: 183). “*Terkadang sampel yang akan diambil ditentukan berdasarkan pengetahuan tentang suatu populasi, anggota-anggotanya dan tujuan dari penelitian. Jenis sampel ini sangat baik jika dimanfaatkan untuk studi penjajagan (studi awal untuk penelitian atau evaluasi), yang kemudian diikuti oleh penelitian lanjutan yang sampelnya diambil secara acak (random)*”. Responden dihadapkan dengan angket yang diformat dalam bahasa Jepang berisi tentang kalimat *scrambling* bahasa Jepang. Butir-butir soal terdiri dari jenis kalimat *M Scrambling*, *S Scrambling*, *L Scrambling* dan Model Tada (1980). Angket disebarakan lalu secara manual dijawab oleh

responden. Cara ini ditempuh untuk melihat teknik yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan alih makna kalimat *scrambling* bahasa Jepang kedalam kalimat bahasa Indonesia. Hasil dari terjemahan mahasiswa ini akan melengkapi jawaban penting pertanyaan bagaimana kalimat *scrambling* bahasa Jepang dialihkan kedalam bahasa Indonesia. Kalimat dianalisis dari sisi *kategori sintaksis*, pengisi *fungsi atau struktur tata Bahasa* dan *peran* setiap komponen dalam kalimat terjemahan, yaitu Bsa Indonesia. Dokumen hasil terjemahan dipilah dan dianalisis lalu digeneralisasi kemudian dilaporkan sebagai hasil penelitian.

## 2.2 Teori

Kalimat *Scrambling* dalam penelitian ini mengikuti pandangan John Bailyn (1922). Menurut Bailyn dalam Karimin (2003:83), mengatakan, bahwa kalimat *scrambling* adalah kalimat yang konstituen kalimatnya dapat bermutasi dalam beberapa posisi gatra tanpa memberi pengaruh kepada struktur inti makna kalimat. Terdapat dua pendekatan untuk menyusuri pengisi gatra kalimat *scrambling* ini, yakni dari sisi *base-general* dan *syntax movement* atau perpindahan sintaksis. Dua cara ini memenuhi teori aturan transformational, yaitu perpindahan nomina dan frase nomina. Lihat pandangan Nemoto (1999:151), *scrambling* secara tradisional merupakan fenomena urutan kata yang bermacam-macam dari hampir berbagai struktur dasar dalam percakapan lisan. Terdapat tiga jenis *scrambling* berdasarkan ciri kalimatnya, Hiroaki Tada (1993:15) membagi *scrambling* menjadi *L-scrambling* *M-scrambling* *S-distance scrambling*. Masing-masing dicontohkan sebagai berikut. (1). 「ジョンがマーリにこの本を上げた,」 (2) この本をジョンがマーリに上げた dan (3). この本をビールがジョンがマーリに上げたと思っていた. Dari pengacakan kalimat seperti di atas, Tada mengatakan, bahwa model *S-Scrambling* (kalimat 1) adalah pengacakan internal terhadap frase verba, *M-Scrambling* (kalimat 2) pengacakan posisi awal kalimat, dan *L-Scrambling* (kalimat 3) merupakan pengacakan komponen melintasi batasan klausa atau *clause boundaries*.

Nida (1975:77) mengatakan, bahwa terdapat tiga tahapan penting dalam penerjemahan, yakni: (1) Tahapan pemahaman teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, pemahaman bahan atau materi yang diterjemahkan dan masalah kebudayaan, (2) pengalihan isi, makna atau pesan yang terkandung dalam teks sumber (TSu), dan (3) rekonstruksi

upaya menyusun kalimat-kalimat terjemahan (berulang- ulang) sampai memperoleh hasil akhir dalam bahasa target (*target language*).

Model proses terjemahan yang diungkapkan di atas sebenarnya untuk menunjukkan apa yang terjadi dalam proses penerjemahan yang bersifat prosedural dan bagaimana menghasilkan sebuah terjemahan yang baik. Untuk memperkuat pandangan Nida di atas, Bell (1991:20-21) dalam <http://www.translationdirectory.com/article414.htm> menawarkan suatu model penerjemahan sebagai suatu proses yang menunjukkan transformasi suatu teks bahasa sumber melalui suatu proses yang berlangsung dalam lingkup memori penerjemah; yakni (1) proses analisis terhadap suatu teks bahasa tertentu (*one language-specific text*) sebagai bahasa sumber ke dalam representasi semantik universal (*non-language-specific*) dan (2) sintesis dari representasi semantik tersebut ke dalam teks bahasa lain (*second language-specific text*) yakni bahasa sasaran (Bsa). Dalam kaitannya dengan ini maka pembaca naskah penerjemahan mesti berusaha keras untuk memahami tafsiran yang telah berbentuk Bsa. Penafsiran bahasa di kelompokkan dalam beberapa syarat utama antara lain, (1). Ciri atau unsur internal kebahasaan, (2). Sistem sosial budaya yang melatari, (3). Pemakai bahasa sebagai pembaca atau penerima pesan lisan, (4). Ciri informasi dan ragam tuturan yang disampaikan. Untuk mempertegas pandangan tersebut, Benny H Hoed dkk, dalam *Lintas Bahasa* (1993:2) mengemukakan dua hal penting yakni, kesepadanan makna atau kesejajaran bentuk bahasa. Dalam kasus misalnya hukum DM dan MD bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, *engine suport cushion : damper penyangga mesin* ( 1-2-3 : 3-2-1) urutan komponennya menunjukkan susunan yang tidak sejajar untuk padanan makna. Jika dimungkinkan padanan makna Bsa dipadankan dengan beberapa komponen leksikal untuk memperoleh makna yang seimbang. Lihat "*excessive consumption : pemakaian bahan bakar berlebihan*" ( a b : b1 b2 b3 a ). Berkaitan dengan pola padanan di atas Martin dalam Machali (2000:77-91), mengemukakan beberapa pandangan tentang teknik operasinal penerjemahan. Beberapa di antaranya, teknik transver, yaitu upaya penerjemah yang merujuk pada praktek pengalihan fungsi sintaksis, kategori, dan kata sarana dari Bsu ke Bsa berlandaskan pada pandangan bahwa ada persamaan kebahasaan kedua bahasa termasuk persamaan pada untut-unit gramatikal (Marthin 1991:34-36). teknik transmudasi atau prosedur transposisi struktural yang dikemukakan oleh Newmark (1988:85) dalam Didawi 1992:60 dan 171). Pemahaman sederhana jika dicontohkan dalam bahasa Jepang infomra, 課長は酒に強いですからね dalama posisi Bsu

Indonesia, "Kuat banget sih bos dalam hal minum sake ya". Posisi ajectiva diganti posisinya ke depan kalimat. Transposisi semacam ini dianggap akan banyak digunakan pada kalimat *scrambling* yang sudah sangat acak. Teknik reduksi, menambahkan banyak komponen untuk menjelaskan makna Bsa agar sepadan. Atau teknik ekspansi sebagai kebalikan dari teknik reduksi. Seperti dalam kalimat 植物界か動物界か分類するのかわかしい生物もある。 Dipadankan dengan teknik ekspansi dalam sebuah rangkaian kalimat seperti, "Beberapa organisme tidak tepat bisa digolongkan ke dalam kategori-kategori kerajaan tumbuhan dan kerajaan khewan". Memahami teknik penerjemahan seperti ini, pandangan Newmark mengemukakan bahwa, penerjemahan yang sangat luwes adalah memasuki dunia budaya berbicara di suatu kebiasaan yang lama sekali terjalin dan berkomunikasi begitu sangat alami.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Data 1: S-Scrambling

”その学校がお姉ちゃんは好きだったんだね”  
“Sono gakkou ga onechan wa sukidattan da ne”  
Kakak perempuan saya menyukai sekolah itu

Data 1 memperlihatkan pengacakan Frase Adjectiva (PA) data 1 “その学校が” ke depan subjek kalimat. Itu ciri struktur *S Scrambling*, di mana dalam kalimat tersebut struktur fungsi sintaksisnya menjadi, ‘Pelengkap – Subjek – Adjektiva’ atau ‘Pel – S – A’.

Struktur baku kalimat tersebut digambarkan seperti berikut:

お姉ちゃんはその学校が好きだったんだね:  
Kakak perempuan saya menyukai sekolah ini

<i>subjek</i>	<i>pelengkap</i>	<i>predikat</i>	:	<i>subjek</i>	<i>predikat</i>	<i>pelengkap</i>
1	2	3		1	3	2

Struktur kalimat baku tersebut dirumuskan sebagai S- Pel-P, dan dalam bahasa Indonesia (Bsu) S- P-Pel.

Perhatikan data terjemahan terhadap Data 1 *S-Scrambling* di atas:

Table-1 ”その学校がお姉ちゃんは好きだったんだね”

1. Kaka perempuanku sangat suka sekolah itu
2. Saudara perempuan sangat suka bersekolah di sana
3. Itu adalah sekolah yang kakak cintai/sukai, kan
4. Saya pernah menyukai kakak (perempuan)dari sekolah itu
5. Sekolah menyukai gadis di sekolah itu
6. Kakak perempuan sangat suka sekolah itu yah
7. Itu sekolah favorit kakak perempuan
8. Sepertinya kakak perempuanku suka dengan universitas itu
9. Menyukai kakak perempuan dari sekolah itu
10. Kamu menyukai onechan dari sekolah itu ya

Tabel-2 Analisis data terjemahan Struktur *S Scrambling* sebagai berikut:

Bsu PA Jep	Data PA Bsa Indonesia	Pola PA Bsa Ind. Pel.-S-A	Keterangan
“その学校, ..Subjek..好きだったんだ”  Pel-S-A (Bsu S- Acak)	<i>Kakak perempuan saya sangat suka sekolah itu 1).</i>	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-P-Pel)
	<i>Saudara perempuan sangat suka bersekolah di sana 2).</i>	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-P-Pel)
	<i>Itu adalah sekolah yang kakak cintai/sukai, kan 3).</i>	Pel-S-A	Sesuai PA S <i>Scrambling</i>
	<i>Saya pernah menyukai kakak (perempuan) dari sekolah itu 4).</i>	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya jadi objek
	<i>Saya menyukai gadis di sekolah itu 5).</i>	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya jadi objek
	<i>Kakak perempuan sangat suka sekolah itu yah 6).</i>	Pel-S-A / Pel-A-S	Sesuai PA S <i>Scrambling</i>
	<i>Itu sekolah favorit kakak perempuan 7).</i>	S-P-Pel	Bsa Ind. baku (S-A-Pel)
	<i>Sepertinya kakak perempuanku suka dengan universitas itu 8).</i>	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya dijadikan objek
	<i>Menyukai kakak perempuan dari sekolah itu ).</i>	S-A-Pel	Tidak berterima karena subjeknya dijadikan objek
	<i>Kamu menyukai onechan dari sekolah itu ya 10).</i>	Pel-S-A / Pel-A-S	Sesuai PA S <i>Scrambling</i>

Catatan: PA (*Phrase Adjectiva*); S=Subjek; P= Predikat; Pel.=Pelengkap

Sepuluh data di tabel-1 memperlihatkan struktur PA Bsu bahasa Jepang dalam Bsa bahasa Indonesia mengalami terjemahan dalam empat pola, yakni no. 1, 2, dan 6, 8 responden menerjemahkan dengan berpegang teguh pada kalimat baku bahasa Jepang. Dan empat data lainnya, yakni 4, 5, 9, dan 10, dinyatakan membias jauh dari makna *scrambling* dan makna baku. Sementara dua data sesuai dengan pola *S Scrambling*. Ini artinya responden tidak mengenal kalimat *scrambling* dengan baik. Ada kecenderungan responden menerjemahkan dengan cara mencari struktur baku bahasa Jepang lebih dahulu.

**a. Komponen Pengisi Fungsi Subjek**

Satu-satunya subjek pada kalimia *S Scrambling* mengalami beberapa bentuk alih makna dengan pola sebagai berikut:

Table-3

Subjek Bsu Jepang	Bsa Indonesia	Pola Padanan
お姉ちゃんは Onechan wa	1. <i>Kakak perempuanku</i>	y : a + y possessif
	2. <i>Saudara perempuan</i>	y : a + y
	3. <i>Kakak</i>	y : a
	4. <i>Kakak (perempuan)</i>	y : a (y)
	5. <i>Gadis</i>	y : y'
	6. <i>Kakak perempuan</i>	y : a + y
	7. <i>Kakak perempuan</i>	y : a + y
	8. <i>Kakak perempuan</i>	y : a + y
	9. <i>Kakak perempuan</i>	y : a + y
	10. <i>Onechan</i>	y : y

Keterangan: a, kakak; y, perempuan; ay, kakak perempuan

Padanan subjek pada kalimat *S Scrambling* berpola y : a + y artinya rata-rata padanan Bsa Indonesia menambahkan dua komponen untuk mendapatkan makna yang seimbang dengan kata お姉ちゃんは, 'onechan wa'.

Penempatan fungsional dalam struktur sintakasis bahasa Indonesianya bervariasi. Dengan memperhatikan data, "kakak perempuan" rata-rata kata itu menduduki subjek pada Bsu bahasa Indonesia. Misalnya kalimat pada data 1, 2, sementara 4 dan 5 sebagai objek.

Walapun kalimat 4,5,9 dan 10 tidak berterima namun unsur “お姉ちゃんは” secara isollir sudah mendapat padanan yang sesuai.

**b. Komponen Pengisi Predikat**

Adjectiva kalimar *S Scrambling* adalah ”好きだったんだね” mendapat padanan sbb,

Table 4 Padanan Adjectiva

Adjectiva Bsu Jepang	Bsa Bahasa Indonesia	Pergeseran Makna/Bentuk	Metode/Teknik Semantik
”好きだったんだね” ‘Suka’ / Adjectiva 2 menduduki posisi predikat dalam kalimat <i>S Scrambling</i> . Terjemahan yang baku ..”suka ya”	...sangat suka ...	Adjectiva	Transver, transmudasi
	...sangat suka...	Adjectiva	Transver, transmudasi
	...yang kakak cintai/sukai...	kata kerja	Transver
	...pernah menyukai...	kata kerja	Transver
	...saya menyukai...	kata kerja	Transver, reproduksi
	...sangat suka...	Adjectiva	Transver
	...sekolah fafvorit...	kata kerja	Transver,
	...suka dengan...	kata kerja	Transver
...menyukai onechan...	kata kerja	Transmutasi	

Pergeseran fungsi sintaksis pada kasus-kasus di atas menjelaskan adanya reproduksi struktur dari kalimat kata benda (Bsu Jepang) ke dalam kalimat aktif Bsa Indonesia. Ini menjadi penyebab adanya objek pada verba aktif Bsa. Objek pada kalimat Bsu Jepang bergeser menjadi Bsa aktif Indonesia. Lihat kategori Adjectiva 好き ‘suki’ manjadi kategori verba ‘menyukai’, ini memenuhi metode semantik dimana, penerjemah menginginkan adanya peluwesan makna pada Bsa Indonesia.

Pergeseran fungsi dan makna adalah padanan yang mesti diambil karena kasus bahasa yang sangat berbeda. Teknik transmudasi memungkinkan penerjemah mereproduksi kembali struktur Bsu dengan memutasikan fungsi dan kategori dalam Bsa untuk menemukan terjemahan yang berterima. Sementara beberapa data menunjukkan penerjemah menggunakan teknik transfer misalnya pada data terlihat 70 % data ajectiva “好き” *suki* bergeser ke verba *menyukai, mencintai, dan faforit* (vaforit)

**c. Komponen Pengisi Lokatif その学校**

Table -5

Bsa Indonesia	Pergeseran Bentuk
1. Kakak perempuanku sangat suka sekolah itu	tidak bergeser, DM>MD
2. Saudara perempuan sangat suka bersekolah di sana	menjadi klausa aktif

3. Itu adalah sekolah yang kakak cintai/sukai, kan	reduksi penanda tunjuk
4. Saya pernah menyukai kakak (perempuan) dari sekolah itu	tidak bergeser, DM>MD
5. Saya menyukai gadis di sekolah itu	tidak bergeser, DM>MD
6. Kakak perempuan sangat suka sekolah itu yah	tidak bergeser, DM>MD
7. Itu sekolah favorit kakak perempuan	Permutasi kata tunjuk
8. Sepertinya kakak perempuanku suka dengan universitas itu	padanan semantik
9. Menyukai kakak perempuan dari sekolah itu	tidak bergeser, DM>MD
10. Kamu menyukai onechan dari sekolah itu ya	tidak bergeser, DM>MD

Hukum DM, (Diterangkan Menerangkan), / > menjadi

‘*Sono gakkou*’ dipadankan sebagaimana lazimnya, yakni ‘sekolah itu’ dipadankan dari hukum DM Indonesia ke MD. Rata-rata responden menerjemahkannya secara tepat. Pergeseran terjadi ke klausa aktif, ‘*bersekolah di sana*’. Beberapa data menerjemahkannya dengan ‘*itu sekolah*’ yang menduduki subjek kalimat. Sebagian data diterjemahkan sebagai unsur kategori lokatif. Terjadi pergeseran makna dengan teknik reduksi dengan unsur terjemahan ‘*universitas*’ untuk mendapatkan makna yang luwes sesuai imaji kampus.

Sebagian besar data menunjukkan komponen lokatif yang menjadi pelengkap kalimat *S Scrambling* sudah mendapat padanan yang sejajar. Berikut analisis padanan komponennya:

“*その学校*” : *Sekolah itu* menjadi ( a b : b a ). Uraian sepuluh responden sbb.

1. (a, b) : (b, a) enam data atau 60% konsekuen pada hukum DM dan MD yang terdistribusi sejajar. sebagian data masing-masing 10% menunjukkan kecenderungan teknik semantik.

2. (a, b) : (c, d, e), satu data 10% berubah dari lokatif menjadi kata kerja aktif dan lokatif.

Padanan makna menjadi meluas dan berubah fungsi sintaksisnya.

3. (a, b) : (a, c, b) sebagai padanan Bsa Indonesia menambahkan tiga kata sebagai padanannya.

4. (a, b) : (a’, b) satu data 10% penggunaan kata tunjuk ‘*kore*’ yang fungsi sintaksisnya tidak sama dengan kata ‘*sono*’... ‘*sono....*’, ....*itu*, yang tidak terisolir dengan kata benda.

5. (a,b) : (c, a ) 1 data 10% berubah dari sekolah menjadi *universitas*.

### 3.2. Medium-Scrambling (M Scrambling)

Data-2. “なにをお前はブツブツ言ってるんだ  
*Nani wo omae wa pupp pupp itterun da*  
*Mengapa kamu menggerutu?*

Table-6

Bsu Jep, Posisi Awal	Data Bsa/Indonesia Awal Kalimat	Pola PA Bsa Ind. Pel.-S-A	Keterangan
なにを..S.. ブツブツなに をお前は Fungsi objek ini diacak menjadi subjek atau posisi awalnya, yaitu	<i>Kamu kenapa menggerutu seperti itu</i>	S-O-V	Baku, semantik,
	<i>Apa yang sedang kamu gerutu-kan?</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Kenapa kamu menggerutu?</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Kenapa kamu menggerutu</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Katakan apa penyebab kamu menggerutu</i>	V'-O-S-V	Baku, semantik
	<i>Kenapa kamu berbicara sambil emosi</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Apa yang kamu gerutkan</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Kenapa kamu menggerutu seperti itu?</i>	O-S-V	M-Scrambling
	<i>Kamu apa-apa menggerutu</i>	S-O-V	Baku, semantik, explanasi
	<i>Ngapain kamu berbicara sambil menggerutu</i>	O-S-V	Semantik, ragam akrab

*M-Scrambling* adalah pengacakan terhadap posisi awal klausa atau kalimat. Data di atas dalam kalimat baku seperti berikut: お前はなにをブツブツ言ってるんだ Dengan arti, “*Kamu menggerutu apa?*”/ “*kenapa kamu menggerutu?*” dengan pola S-O-V. Analisa terhadap bentuk permutasi komponen *M-Scrambling* sebagaimana kalimat data-1, struktur fungsionalnya, Bsa bahasa Indonesia adalah Objek-Subjek-Verba.

Komponen 「お前」 '*omae*' dalam kalimat diterjemahkan dengan kata '*kamu*' atau (a) : (b) tanpa tambahan kata apa pun yang mendukung, ini kesejajaran bentuk dan kesejajaran makna. Beberapa kalimat memberi kesan hubungan antara pembicara dalam Bsa Indonesia sebagai hubungan akrab, sehingga kata *kamu* lebih mirip kata yang tidak mempertimbangkan jarak psikologis dan juga bukan hubungan suami-istri dan juga bukan dalam hubungan formal.

Dari sisi Bsu Jepang, *omae* (*mami*), biasanya digunakan oleh suami istri, dimana suami menyapa istri dengan *omae* yang lembut dan manja serta sebaliknya istri menyapa

suami dengan kata *anata*, (*papi*), pendekatan *papi mami* yg seharusnya dalam teks data, tidak tampak. Ini disebabkan responden belum memahami penggunaanya dengan sempurna.

### 3.3 Large-Distance Srambling (L Scrambling)

Data-3: 次郎を自分の母親がジョンが批判したといった”。

*Jibun no haha oya ga Jiroo o John ga hihan shita*

“*Ibunya Jiro berkata, bahwa John mengkritik dirinya.*”

Ciri pengacakan konstituen klausa sematan “*Jiro wo*” pada kalimat *L-Scrambling* di atas (次郎を自分の母親がジョンが批判したといった) melintasi batasan klausa (*clause boundaries*) sampai ke depan kalimat atau sebelah kiri sebelum subjek klausa utama ‘*jibun no haha oya-ga*’. Kalimat di atas terdiri dari dua subjek dan dua predikat. Subjek pada kalimat inti “*Jibun no haha oya ga*” dengan predikat inti “*Itta*” 言った, sementara subjek anak kalimat “*John*” dengan kata kerja “*hihan shita*” dengan objek “*Jiro wo*”. Kalimat baku seperti 自分の母親がジョンが次郎を批判したといった”. Analisis data kasus penerjemahan ditampilkan pada tabel sebagai berikut:

Table-8

No.	Data Bsa Indonesia baku “ <i>Ibunya Jiro berkata, bahwa John mengkritik dirinya.</i> ” nya= <i>Jiro</i> 次郎を自分の母親がジョンが批判したといった”	Pergeseran ekstrim jenis kata pada sistem fungsi Bsu ke dalam Bsa yang menjadi penyebab kesalahan pada penerjemahan kalimat <i>L-Scrambling</i>	Komentar
1.	<i>Jiro berkata ibunya mengkritik dia</i>	fungsi objek bergeser ke subjek	Tidak berterima alias sangat jauh membias dari makna <i>scrambling</i> .. Responden gagal membentuk kalimat baku <i>L-Scrambling</i> sehingga kehilangan arah penerjemahan
2.	<i>Jiro mengatakan ibunya telah mengkritiknya</i>	fungsi objek bergeser ke subjek	
3.	<i>John mengatakan bahwa dia dikritik ibunya</i>	Peran anak kalimat sebagai pelaku bergeser ke subjek kalimat inti	
4.	<i>John berkata ibunya mengkritiknya</i>	Peran anak kalimat sebagai pelaku bergeser ke subjek kalimat inti	
5.	<i>Saya mengatakan mengkritik mama saya</i>	eror	
6.	<i>Ibu saya mengkritik perondengan (?) Jiro</i>	eror	
7.	<i>Jiro mengkritik Jon</i>	eror	

8.	<i>Jirou berkata ibunya dikritik oleh John</i>	Objek Jiro bergeser ke subjek	
9.	<i>Telah mengkritik ibu saya sendiri</i>	eror	
10.	<i>Jiro mengatakan bahwa John mengkritik ibunya</i>	fungsi objek bergeser ke subjek	

### 3.4 Scrambling Model Hiroaki Tada (1993)

Data 4: ツメをあやまったわね小娘ども.

*Metsu wo ayamatta wa ne ko musume domo.*

Objek-Predikat-Subjek “*Meminta maaf atas kesalahan ya gadis-gadis kecil.*” Menurut Tada kalimat di atas merupakan kalimat acak yang tidak termasuk ke dalam pembagian tipe *scrambling*, akan tetapi tetap merupakan kalimat acak karena urutan kata yang menyimpang dari pola semestinya. Subjek 「小娘ども」 *komusumedomo* “*gadis-gadis kecil*” berada pada posisi akhir kalimat setelah predikat verba. Terjadi pelepasan partikel kasus が yang seharusnya menyertai nomina dan menandai fungsi gramatikal sebagai subjek. Dalam struktur kalimat bahasa Jepang, sebuah kalimat harus diakhiri dengan predikat baik berupa verba, nomina, maupun adjektiva, juga partikel akhir untuk menunjukkan kalimat tanya. Karena itu merupakan batasan kuat, bahwa verba harus berada di akhir kalimat. Kalimat di atas memang tidak berterima secara gramatikal, tetapi jika melihat konteks kalimat, konstituen yang muncul setelah verba tersebut mengarah pada kelanjutan pembicaraan atau dapat juga disebut sebagai pemikiran selanjutnya.

Tabel-9

No.	ツメをあやまったわね小娘ども/ <i>metsu wo ayamatta wa ne komusumedomo.</i> Baku: 小娘どもツメをあやまったわね/ Gadis2 kecil meminta maaf atas kesalahannya	
1	<i>Anak perempuan yang meminta maaf atas kesalahannya</i>	Sesuai kalimat baku walau ada teknik <i>reduksi</i> pada unit “ko” (kecil)
2	<i>Gadis kecil yang berbuat salah</i>	Subjek sudah sejajar, akan tetapi terjadi kesalahan pada predikat
3	<i>Gadis kecil itu telah meminta maaf atas kesalahannya</i>	Sesuai struktur baku
4	<i>Meminta maaf seperti gadis kecil</i>	Sejajar dengan <i>scrambling</i> tetapi tidak berterima karena subjek

		tidak ditempatkan sebagaimana mestinya
5	<i>Gadis kecil sudah berhenti melakukan kesalahannya</i>	Predikat tidak sesuai
6	<i>Gadis kecil memaafkan kesalahan itu</i>	Sesuai baku
7	<i>Gadis kecil meminta maaf atas kesalahannya</i>	Sesuai baku
8	<i>Akhirnya kau meminta maaf atas kesalahanmu, gadis kecil</i>	Sesuai baku tetapi dan menggunakan teknik semantic translation dengan mempertahankan urutan scrambling
9	<i>Walau telah memaafkan kesalahan gadis kecil</i>	Penggunaan walau menyebabkan makna kalimat membias ekstrim dari baku dan scrambling
10	<i>Gadis-gadis itu minta maaf</i>	Baku, dengan teknik <i>shiff</i> pada beberapa kata

Jenis *scrambling* ini memperlihatkan data dimana responden begitu muda menerjemahkan kalimat sejalan dengan kalimat baku Bsunya. Ini artinya kalimat *scrambling model Tada* dapat dipahami dengan muda. Pengacakannya sederhana sehingga penerjemah melakukan alih makna sesuai kalimat baku yang tepat.

### 3.5 Rangkuman Analisis

Tabel-10

	<b>Model</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Peran</b>	<b>Keterangan tambahan</b>
<i>Penerjemahan Kalimat Scrambling Bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia</i>	S- <i>Scramblin</i> g	Padanan mudah disusun sesuai kalimat baku	Terdistribusi dalam kata yang banyak untuk memadankan makna, dan tidak bergeser pada pengisi objek, terjadi pergeseran bentuk dari <i>adjectiva</i> ke <i>verba</i>	Sesuai peran pada <i>scrambling</i> ada peran semantic yang berubah	Teknik yang digunakan: cenderung, <i>faithfull</i> atau setia, semantik, dan explanasi, reduksi. <i>Shift</i> dengan kapasitas berbeda di

	<i>M-Scrambling</i>	Sangat sesuai dengan <i>M-Scrambling</i> Bsu hampir 80%, O-S-P (objek-subjek-predikat)	Bsa terdistribusi dalam jumlah kata yang lebih untuk memadankan makna	Cukup sesuai walau cenderung tidak tepat, terjadi perubahan,	beberapa kata.  Beberapa data <i>L-Scrambling</i> tidak bisa dianalisis 50% karena kalimat sangat jauh membias.
	<i>L-Scrambling</i>	Tidak sesuai karena fungsi subjek memiliki kategori yang berbeda	Sejajar dengan satu unit translasi yang tidak mempertimbangkan budaya	Tidak sesuai hampir sampai 80%	Hampir 90% terjadi kesalahan struktur fungsional <i>L-Scrambling</i>
	<i>Tada Scrambling</i>	Sesuai struktur baku	Distribusi sesuai dengan begitu banyak <i>shift</i> , salah satu yang menarik, kasus duplikasi kata yang tidak konsekuen	Sesuai 50%, hampir sama dengan <i>M-Scrambling</i>	

#### 4. Simpulan

Penempatan peran semantic *S Scrambling*, *Scrambling model Tada* (1980) dan *M Scrambling* lebih sesuai dan mendekati makna komponen pengisi fungsi kalimat-kalimat tersebut. *S Scrambling* membutuhkan begitu banyak kata untuk mensejajarkan makna (Lihat tabel analisis). Dalam hal ini, mahasiswa muda menebak struktur baku yang mereka pelajari selama ini sehingga dengan mudah melakukan alih makna *pengacakan internal terhadap frase verba* (ciri pengacakan *S Scrambling*) dan pengacakan *posisi awal kalimat* (*M Scrambling*). Sementara struktur fungsional kalimat *L Scrambling* lebih rumit bagi penerjemah. Mahasiswa dalam hal ini sangat sulit menemukan kalimat baku Bsu Jepang pada pengacakan ‘*melintasi batasan klausa*’ atau *clause boundaries* (ciri pengacakan *L Scrambling*).

Melengkapi kesimpulan ini, pembaca dapat melihat analisis sub bab pada tabel 4 dan Rangkuman Analisis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pengajaran bahasa Jepang dan khususnya bagi mata kuliah Honyaku 「翻訳」.

## 5. Daftar Pustaka

- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Catford, J.C. (1965). *“A Linguistics Theory of Translation”*, London: Oxford University Press
- Hoed B.H . et Al. (ed) (1993). *“Pedoman Umum Penerjemahan”*, Lintas Bahasa. Edisi Khusus No.1/7/1993
- Karimi, S. (2003), *“World Order And Scrambling”*. melalui <http://linguislit.org/issues/14/14-2622.html>) 06/05/06
- Kooizumi, Tamotsu, (1995). *“Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon”*. Toukyou: Shoten
- Kuno, Susumu. (1973). *“The Structure of the Japanese Language”* . London: The MIT Press
- Machali, Rochayah.(2000). *“Pedoman bagi Penerjemah”*. Jakarta: Grasindo.
- 町打鍵、(2000)、「よくわかる言語学入門」、東京：バベル
- Polce Aryanto Bessie, 2017. *“Metode Penelitian Linguistik Terjemahan”*. Jakarta: Indeks
- Verhaar, J.W.M. (1999). *“Pengantar Linguistik Umum”*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press